

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan perancangan kampanye sosial mengenai anak usia pra-sekolah yang sudah berkata kasar penulis menggunakan dua metode penelitian (*mix methode*) yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Menurut Yusuf (2016) kuesioner berasal dari kata Latin yaitu *Questionnaire* yang artinya rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topik tertentu dan diberikan kepada sekelompok individu untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Metode kualitatif digunakan untuk melihat, mengungkapkan dan mendeskripsikan untuk mengetahui makna, pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena. Sedangkan data dari metode kuantitatif didapat, dikumpulkan dan diolah dengan teknik statistik yang memiliki hasil data yang *reliable*.

Penulis menggunakan metode kualitatif yang berupa survey kuesioner yang disebarkan kepada 108 responden agar penulis mengetahui sejauh mana *target audiende* memahami topik yang penulis bahas. Penulis juga melakukan pengumpulan data dengan metode kualitatif dengan mewawancarai beberapa narasumber.

Jabarkan secara umum metode pengambilan data yang dipakai (kualitatif, kuantitatif atau hybrid). Lanjutkan dengan model dari masing-masing jenis tersebut (misal: *in depth interview* dan FGD). Dijelaskan juga cara pendokumentasiannya,

misalnya dengan mengadakan dokumentasi lapangan (foto, sketsa keadaan), atau rekaman, atau video dengan responden terkait.

3.1.3. Wawancara

Penulis melakukan pencarian data melalui wawancara untuk memperdalam topik penelitian. Wawancara dilakukan secara online dengan beberapa narasumber dikarenakan dalam masa pandemi Covid-19.

Penulis melakukan wawancara terhadap dua orang psikolog dan seorang guru. Wawancara dengan psikolog dilakukan bersama Raissa Hadiman dari Personale dan Farras A. Muhdar dari Tiga Generasi. Sedangkan wawancara dengan guru dilakukan dengan Pita Lestari.

3.1.3.1. Wawancara dengan Raissa Hadiman

Raissa Hadiman adalah seorang *clinical* psikolog yang juga merupakan *Co-Founder* dari Personale. Beliau juga aktif dalam membuat konten mengenai psikologi pada platform youtube. Wawancara kepada ibu Raissa dilakukan melalui *chat whatsapp* dikarenakan kendala beberapa kendala yang ada. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Februari hingga 21 Februari 2021. Penulis memberikan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan beliau terhadap tumbuh kembang anak pra-sekolah dan dampak dari anak berkata kasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau, penulis mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai tumbuh kembang anak dan sebab

akibat dari perilaku anak yang berkata kasar. Menurut beliau, pada dasarnya anak sejak umur 1-6 tahun adalah peniru yang hebat, semua yang didengar dan dilihat akan ditiru. Bahkan bukan hanya sampai umur 6 tahun, tetapi semasa hidup sebagai individu yang berkembang manusia akan meniru hal-hal yang berada disekitarnya yang patut untuk dicontoh.

Penyebab dari banyaknya anak pra-sekolah yang sudah berkata kasar ini, bisa disebabkan oleh lingkungannya dan juga internet. Menurut Ibu Raissa, seringkali orang tua, kakak, pengasuh atau orang yang lebih tua berkata kasar didepan anak yang secara tidak langsung menambah kosa kata bahasa kasar untuk anak.

Beliau juga mengatakan bahwa berdasarkan usianya, anak dengan umur 0-6 tahun sedang berada dikondisi dimana otaknya sedang “terbuka” dengan stimulasi dari lingkungan. Maka dari itu, diusia tersebut anak-anak pada umumnya mudah sekali menyerap dan mempelajari hal-hal yang ia lihat, dengar dan rasakan. Anak merasa hal yang ia lihat, dengar dan rasakan adalah hal yang boleh dilakukan dan akan mereka lakukan dikehidupan sehari-hari.

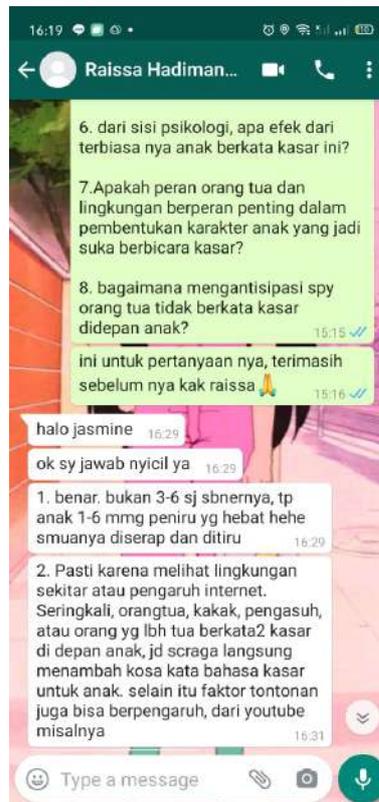
Menurut Ibu Raissa, bila kebiasaan anak berkata kasar ini dibiarkan saja akan memberikan dampak yang menyebabkan anak tidak tahu bahwa kata-kata tersebut adalah perkataan yang kasar dan bisa menyakiti orang lain. Kata-kata tersebut juga akan diucapkan kepada berbagai orang dan akan menyebabkan masalah dalam relasi sosial seperti pertemanan dan anak akan

mendapat citra buruk di lingkungannya. Tentunya hal ini dapat membuat anak sulit untuk *survive* di lingkungan sosial. Hal ini juga dapat berdampak kepada psikologis sang anak seperti pada tumbuh kembang sosial-emosinya.

Ibu Raissa juga mengatakan bahwa dari segi kognitif dan Bahasa, anak dengan usia 3-6 tahun seharusnya mendapatkan stimulasi yang tepat agar memiliki kosa kata yang baik dan benar. Jika sejak usia tersebut anak sudah mendapatkan stimulasi kata-kata kasar, maka perkembangan Bahasa dan kognitif nya kurang optimal.

Orang tua dan lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak usia 3-6 tahun. Keluarga adalah pemberi stimulasi utama. Bahkan bisa dibilang anak adalah cerminan orang tua, jika orang tua memberi contoh yang positif maka anak juga akan berperilaku positif.

Ibu Raissa juga memberikan beberapa saran kepada orang tua untuk mengantisipasi agar tidak berkata kasar didepan anak dengan cara menyadari apa kata-kata yang dikategorikan sebagai bahasa kasar. Lalu, sebisa mungkin orang tua mulai untuk mencari alternatif kata-kata lain yang lebih halus dan baik untuk diucapkan. Setelah itu orang tua bisa berlatih untuk mengucapkan kata-kata alternatif tersebut.



Gambar 3.1. Bukti wawancara psikolog ibu Raissa

3.1.3.2. Wawancara dengan Farras A. Muhdiar

Farras A. Muhdiar adalah seorang klinikal psikolog anak dan remaja di Tiga Generasi dan juga Co-Founder dari Arsanara Development Partner. Ibu Farras juga aktif membagikan informasi dan pengetahuan psikolog didalam platform instagramnya. Wawancara dengan Ibu Farras dilakukan melalui *voice call whatsapp* pada Sabtu, 20 Februari 2021.

Menurut ibu Farras anak usia 3-6 tahun memiliki dunia dan tempat belajarnya dirumah. Hal ini membuat anak yang berada dimasa meniru apa yang ia lihat dan dengar memulai nya dari rumah mulai dari orang tua, pengasuh, nenek, kakek maupun tv. Dikarenakan anak belum memiliki

kemampuan berpikir kritis, anak akan lebih cepat meniru dikarenakan ia belum tahu jika hal tersebut boleh atau tidak dilakukan dan pada masa tersebut otak anak sedang berkembang sangat pesat.

Ibu Farras mengatakan bahwa cara belajar anak dimulai dengan menggunakan indra-indranya seperti dengan apa yang ia dengar dan lihat. Ibu Farras juga mengatakan dalam teori belajar sosial manusia belajar melalui apa yang ia lihat dan efek apa yang didapatkan. Seperti contohnya jika ada anak yang berkata kasar dan pada lingkungannya tidak ada hukuman yang diberikan atau mungkin dianggap keren, maka anak akan menganggap jika berkata kasar itu keren atau wajar. Lain jika anak berada dilingkungan yang diajarkan tata krama, bila anak berkata kasar akan mendapatkan hukuman atau marahan dari orang tuanya.

Menurut Ibu Farras jika anak dibiarkan berkata kasar, anak akan berfikir bila itu sesuatu yang wajar dan akan menggunakan perkataan itu dalam konteks apapun seperti jika saat sekolah akan berkata kasar, sedang bermain ia menggunakan Bahasa kasar. Hal tersebut akan berdampak kepada kehidupan sosial nya.

Pengaruh dari anak yang berkata kasar ini dapat berdampak sesuai budaya dan lingkungan yang ia tempati. Bila anak yang berkata kasar dirumah dianggap biasa saja lalu saat ia sekolah mendapatkan cap anak nakal atau dilabeli maka akan mempengaruhi konsep diri dia. Berbeda jika anak berada dimana kondisi keuangan dan pendidikannya kurang dan di lingkungannya berkata kasar, maka tidak ada masalah yang kelihatan secara

langsung. Dampak dari hal itu akan terlihat saat anak sudah beranjak dewasa, saat berhubungan dengan orang lain atau saat memiliki pasangan akan muncul konflik-konflik yang terjadi.

Ibu Farras menyarankan agar orang tua sadar dan paham bila perkataan yang dilontarkan adalah kata kasar. Orang tua juga harus tahu bila anak sangat cepat dalam meniru sesuatu. Terkadang orang tua berfikir jika anak tidak akan mengerti apa yang mereka bicarakan meskipun, pada nyatanya anak akan meniru dan hal itu dapat berdampak buruk. Lalu orang tua diminta dapat mengelola emosi.



Gambar 3.2. Bukti wawancara psikolog ibu Farras

3.1.3.3. Wawancara dengan Pita Lestari

Pita Lestari adalah guru sekolah SD Al-Azhar Kebayoran dan guru privat. Sebelum menjadi guru sekolah dasar ibu Pita sudah pernah menjadi guru TK. Wawancara dengan ibu Pita dilakukan pada 22 Februari 2021 menggunakan *video call whatsapp*.

Menurut ibu Pita semasa ia mengajar, terdapat anak-anak yang sudah berbicara kasar pada usia dini. Hal ini bisa saja diawali dari lingkungan utama mereka yaitu rumah. Menurut beliau orang tua memiliki peran penting dalam memberikan contoh kepada anak dikarenakan anak memulai pelajarannya dari rumah, seperti sopan santun, cara ia berperilaku dan tata krama.

Ibu Pita juga mengatakan bahwa anak yang berkata kasar memiliki dampak pada perilaku dan pendidikannya seperti cara ia berteman, sikap egois yang muncul saat bermain dan saat mereka belajar anak yang berkata kasar cenderung terlambat dalam pembelajaran.

Sebagai guru, beliau menyarankan kepada khalayak bila mendengar anak berkata kasar disarankan untuk tidak balik memaki atau memarahinya melainkan melakukan pendekatan secara baik agar anak dapat mengerti. Untuk orang tua Ibu Pita menyarankan untuk memberikan kasih sayang lebih kepada anak dan apabila anak bertanya sesuatu mengenai arti dari sebuah kata kasar diharapkan orang tua tidak mengomeli namun memberikan pengetahuan secara baik-baik.



Gambar 3.3. Bukti wawancara guru Pita Lestari

3.1.3.4. Wawancara Dengan Bapak Didiek Kurwasunaso

Bapak Didiek Kurwasunaso adalah salah satu wakil RW di daerah Tangerang yaitu RW 09 Kelurahan Cisauk. Bapak Didiek sudah menjabat sebagai wakil RW sekitar 2 tahun di RW09.

Menurut bapak Didiek, selaku wakil RW yang mewakili warga setempat, di wilayah RW09 banyak anak-anak dengan umur 3-6 yang sudah berbicara kasar. Menurut bapak Didiek hal ini mungkin dipengaruhi dari ucapan-ucapan yang dilontarkan oleh orang-orang terdekatnya atau dari pergaulan anak-anak yang kurang diperhatikan oleh orang tuanya. Bapak Didiek juga menyatakan bahwa terkadang ia mendengar anak-anak diomeli oleh orang tua nya dengan perkataan kasar. Menurut bapak Didiek hal ini

sudah menjadi kebiasaan orang dewasa disekitar wilayah RW09 dan berdampak pada pemilihan kata-kata yang dilontarkan oleh anak-anak.



Gambar 3.4. Bukti wawancara wakil RW09

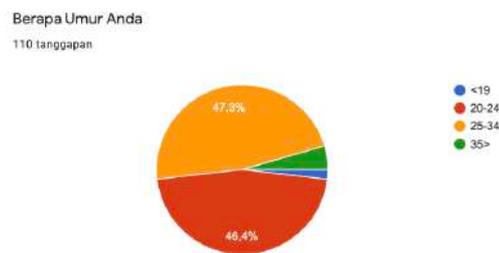
3.1.3.5. Kesimpulan Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara dengan empat narasumber yaitu dengan psikolog, guru dan wakil daerah dapat disimpulkan bahwa anak yang berkata kasar disebabkan oleh pengaruh lingkungannya terutama dirumah. Menurut ibu Farras, anak yang berkata kasar tumbuh dilingkungan yang pendidikan dan ekonominya rendah.

Dengan anak berkata kasar, tumbuh kembang anak dapat terhambat dan akan mempengaruhi perkembangan otak, sosial dan pendidikannya. Permasalahan tumbuh kembang ini bisa saja berdampak hingga sang anak beranjak dewasa.

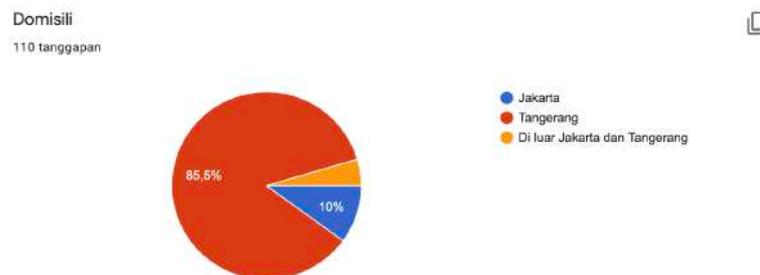
3.1.4. Kuesioner

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode kuantitatif sebagai salah satu cara pengambilan data dengan cara menyebarkan kuisisioner *google form*. Penulis menyebarkan kuesioner dengan cakupan wilayah Jakarta dan Tangerang dengan rentang usia 20-34 tahun sebagai target. Data kuesioner yang didapatkan sebanyak 110 responden.



Gambar 3.4. Hasil kuesioner 1

Sebanyak 47,3% responden menjawab usia 25-35 tahun, 46,45 responden menjawab usia 20-24 tahun dan sisanya menjawab usia 19 tahun kebawah dan 35 tahun keatas. Sehingga umur dominan responden adalah 25 hingga 34 tahun.



Gambar 3.5. hasil kuesioner 2

Berdasarkan hasil kuesioner, domisili dominan dari responden adalah Tangerang dengan presentase 85,5% dengan sisa 14,5% berada di Jakarta dan luar Jakarta Tangerang.



Gambar 3.6. Hasil kuesioner 3

Dari hasil kuesioner diatas, diketahui bahwa 100% responden pernah mendengar anak dengan anak pra-sekolah berkata kasar. Hal ini membuktikan bahwa banyak nya anak pra-sekolah yang sudah berkata kasar.



Gambar 3.7. Hasil kuesioner 4

Menurut hasil kuesioner, responden mengetahui bahwa anak pada usia 3-6 tahun berada dimasa meniru apa yang ia lihat dan dengar dengan presentase 58,2%. Sedangkan 41,8% responden tidak mengetahui jika anak pada usia 3-6 tahun berada dimasa tersebut. Hal ini menandakan masih kurangnya informasi mengenai perkembangan anak terhadap khalayak.



Gambar 3.8. Hasil Kuesioner 5

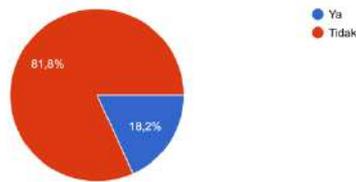
Menurut responden, mereka beranggapan bahwa anak yang berkata kasar itu mendengar dari lingkungan rumah dan juga mendengar perkataan orang lain secara tidak langsung. Dengan hasil responden 39,1% menjawab lingkungan rumah dan 39,1% melalui percakapan orang lain.



Gambar 3.9. Hasil Kuesioner 6

75,5% responden menjawab bahwa mereka pernah mendengar anak berkata kasar di daerah perkampungan. Hal ini membantu penulis dalam menentukan target audience yang akan dituju yaitu masyarakat dengan SES C.

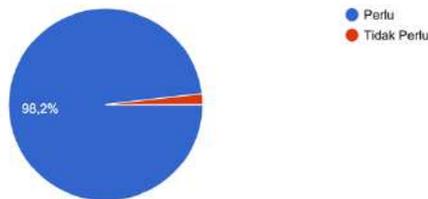
Apakah anda tahu akibat dari anak meniru ucapan kasar tersebut akan mempengaruhi tumbuh kembangnya?
110 tanggapan



Gambar 3.10. Hasil Kuesioner 7

81,8% responden tidak mengetahui jika akibat dari anak berkata kasar akan mempengaruhi tumbuh kembangnya. Sedangkan 18,2% responden mengetahui hal itu. Hal ini juga membuktikan bahwa kurangnya pengetahuan khalayak terhadap tumbuh kembang anak dan sebab akibat jika anak berkata kasar.

Menurut anda, apakah perlu dilakukan perancangan kampanye untuk memberi tahu jika berkata kasar disekitar anak pra sekolah itu tidak baik dan akan berdampak buruk?
110 tanggapan



Gambar 3.11. Hasil Kuesioner 8

Penulis juga menanyakan apakah diperlukan perancangan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap berkata kasar disekitar anak pra-sekolah. 98,2% responden mengatakan perlu dilakukannya perancangan kampanye sedangkan 1,8% mengatakan tidak perlu.

3.1.4.1. Kesimpulan Kuesioner

Dari pengumpulan data diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak orang yang pernah berkata kasar disekitar anak usia dini secara sadar. Responden juga mengetahui jika anak pada umur 3-6 tahun berada dimasa meniru apa yang ia lihat dan dengar dan mengetahui bila anak akan meniru perkataan kasar yang didengar. Namun responden tidak mengetahui jika perkataan yang mereka tiru tersebut dapat berpengaruh kepada tumbuh kembangnya.

Hasil dari kuesioner mengatakan bahwa 100% dari mereka pernah mendengar anak berkata kasar disekitar lingkungan perkampungan. Mereka juga mengatakan bahwa sekiranya anak mendapatkan perkataan kasar itu dari lingkungan rumah dan dari mendengar percakapan orang lain secara tidak langsung.

3.1.5. Studi Literatur

Penulis melakukan studi literatur untuk membantu proses penelitian dengan menggunakan beberapa buku literatur yang juga memiliki topik pembahasan tidak jauh dari topik penelitian penulis. Buku yang digunakan yaitu:

1. Buku *Graphic Design Solution* oleh Robin Landa. Buku ini penulis gunakan sebagai acuan dalam ilmu desain komunikasi visual.
2. Buku *Manajemen Kampanye* oleh Dr. Antar Venus. Buku ini penulis gunakan sebagai acuan dalam perancangan kampanye.

3. Buku Membangun Karakter Anak Usia Dini oleh Dra. Nana Prasetyo, M. Si dan buku Perkembangan Anak Usia Dini oleh Drs. Ahmad Susanto, M. Pd. sebagai buku referensi mengenai referensi dalam tumbuh kembang anak.

3.1.6. Studi Referensi

Menurut Sugiono (2013) studi referensi adalah kajian yang perlu dilakukan agar dapat mengetahui perkembangan mengenai hal yang sedang diteliti. Dalam perancangan kampanye pentingnya untuk tidak berkata kasar di sekitar anak pra-sekolah, penulis melakukan studi referensi terhadap kampanye *Am I a rapist*

3.1.6.1. Kampanye *Am I a Rapist*

Kampanye *Am I a Rapist* merupakan kampanye yang digerakan oleh JK&O. Kampanye ini dilakukan agar target audience mengetahui apakah dirinya merupakan pemerkosa, pembela atau bukan pemerkosa dengan melakukan *test* di *website* www.amiarapist.com. Dengan melakukan test tersebut peserta secara tidak langsung mendapatkan edukasi mengenai permasalahan tersebut melalui pertanyaan dan pernyataan yang diberikan. Kampanye ini juga menjunjukan bila siapapun bisa menjadi seorang pemerkosa, tidak terpaat dari profesi pekerjaan dan hubungan antar individu.



Gambar 3.12. Kampanye *am I a rapist*
 (https://www.adsoftheworld.com/media/digital/jko_am_i_a_rapist)

Dalam kampanye *Am I A Rapist* terdapat logo yang menggunakan typeface sans serif dengan background hitam yang memberikan kesan menonjol atau *pop up*. Strategi komunikasi yang digunakan oleh kampanye ini adalah menunjukkan bahwa siapapun bisa menjadi pemerkosa tidak terpaut dari status dan profesinya. Gerakan kampanye ini dilakukan melalui sosial media dan website, sehingga pendekatan terhadap target *audience* dapat tersampaikan secara luas melalui sosial media sehingga *audience* mengetahui dan mengikuti test yang ada.

3.2. Metodologi Perancangan

Dalam bukunya Venus (2018) mengatakan bahwa dalam melakukan perancangan kampanye terdapat beberapa tahapan yaitu:

1. Analisis Masalah

Pada tahap ini penulis melakukan analisa terhadap masalah dari topik pembahasan yang bersifat positif atau negatif. Riset dilakukan dengan menentukan *stenght*, *weakness*, *opportunity* dan *threats* dari latar belakang permasalahan melalui riset informasi dari buku dan internet. Penulis juga mencari data melalui metode kualitatif dan kuantitatif dengan mewawancarai psikolog dan guru.

2. Tujuan Kampanye

Setelah menemukan masalah yang ada, penulis mulai merencanakan tujuan dari perancangan. Kampanye ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran orang dewasa terhadap perkataan kasar yang mereka keluarkan agar tidak terdengar dan ditiru oleh anak.

3. Target kampanye

Pada perancangan kampanye ini, penulis menentukan tujuan dari target audience kampanye.

4. Pesan Kampanye

Pada tahap ini penulis mencari dan menentukan pesan yang akan disampaikan kepada target audience kampanye.

5. Strategi Komunikasi Kampanye

Dalam tahap ini penulis melakukan pembuatan mindmap dan brainstorming untuk menemukan konten dan konsep dalam kampanye ini.

6. Sumber dana dan alokasi waktu

Perancangan Kampanye memiliki alur waktu dan jangkauan waktu tertentu. Penulis melakukan perancangan waktu dan dana untuk melakukan kampanye.